



Internalisasi Nilai Gotong Royong Melalui Budaya Multikultural Sekolah di Lingkungan Kampus

Ardianto¹

Universitas Borneo Tarakan, Tarakan

e-mail: ardiantorian@gmail.com

Article History:

Received: 2026-06-19, Accepted: 2026--06-28, Published: 2026-06-30

Abstract:

This study shows that strengthening multicultural culture in higher education effectively revives the value of mutual cooperation (gotong royong) among students amid the threat of individualism caused by globalization and digitalization. The internalization of this value occurs gradually through cognitive, affective, and behavioral domains, supported by various strategies such as contextual learning, project-based learning, habituation of collective activities, lecturer role modeling, and cross-cultural events. The main driving factor is students' personal awareness, while the primary obstacles include excessive gadget use, institutional constraints, and dialect differences. Thus, strengthening multicultural culture plays a crucial role in preserving national identity while preparing an intellectual generation that is adaptive to global dynamics.

Kata Kunci: Multicultural Culture, Globalization, Mutual Cooperation, Value Internalization, Higher Education.

Abstrak:

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan budaya multikulturalisme di perguruan tinggi efektif menumbuhkan kembali nilai gotong royong di kalangan mahasiswa, di tengah ancaman individualisme akibat globalisasi dan digitalisasi. Internalisasi nilai tersebut berlangsung bertahap melalui ranah kognitif, afektif, dan perilaku, serta didukung oleh berbagai strategi seperti pembelajaran kontekstual, project-based learning, pembiasaan kegiatan kolektif, keteladanan dosen, dan kegiatan lintas budaya. Faktor pendorong utama adalah kesadaran personal mahasiswa, sementara hambatan utamanya meliputi penggunaan gawai yang berlebihan, kendala kelembagaan, dan perbedaan dialek. Dengan demikian, penguatan budaya multikultural berperan penting dalam menjaga jati diri bangsa sekaligus mempersiapkan generasi intelektual yang adaptif menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Budaya Multikultural, Globalisasi, Gotong Royong, Internalisasi Nilai, Perguruan Tinggi.

PENDAHULUAN

Sebagai institusi pendidikan tinggi yang mempertemukan individu dari berbagai penjurur daerah, lingkungan kampus merupakan miniatur dari pluralitas bangsa Indonesia yang sangat kompleks. Perguruan tinggi diberkahi dengan keragaman kebudayaan, kelompok etnis, keyakinan, bahasa daerah, serta latar belakang tradisi adat yang dibawa oleh masing-masing sivitas akademika (Habibah et al., 2025). Heterogenitas yang mendiami wilayah universitas ini memosisikan kemajemukan sebagai pilar identitas akademik sekaligus sebuah tantangan besar dalam merawat harmoni sosial di ruang lingkup intelektual (Kartikasari et al., 2024). Realitas heterogen yang tidak dikelola secara bijaksana melalui bingkai multikulturalisme berisiko melahirkan prasangka subyektif,

tindakan diskriminatif, distorsi komunikasi, bahkan hingga benturan sosial berbasis kelompok atau ego sektoral (Eka et al., 2025).

Di era kontemporer, tantangan integrasi bangsa di lingkungan perguruan tinggi kian diperumit oleh derasnya arus globalisasi yang digerakkan oleh lompatan teknologi digital (Wahyunita Agustin et al., n.d.). Konstruksi globalisasi perlahan memudahkan batas-batas konvensional antarnegara sekaligus mengubah orientasi berpikir serta gaya hidup mahasiswa. Gejala negatif yang paling mencolok pada generasi muda di lingkungan kampus saat ini adalah menguatnya watak egosentris, individualisme, penetrasi budaya asing, serta ketergantungan gawai yang mereduksi komunikasi interpersonal secara langsung di ruang publik (Habibah et al., 2025). Dampaknya, fondasi moral tradisional seperti gotong royong, kebersamaan, dan sikap tenggang rasa yang menjadi jati diri bangsa mulai bergeser dan kehilangan tempatnya di kalangan mahasiswa.

Fenomena kemunduran moral dan sosial ini dapat disaksikan secara nyata dalam dinamika kehidupan sehari-hari mahasiswa di kampus. Proses pengerjaan tugas kelompok yang sejatinya melatih kolaborasi kini sering kali dikesampingkan oleh kepraktisan penyelesaian tugas secara individual, partisipasi dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan atau kerja bakti kampus mulai menurun, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial sekitar civitas akademika cenderung disubstitusi oleh sikap apatis (Wahyunita Agustin et al., n.d.). Perubahan sosial di lingkungan kampus tersebut mengindikasikan melemahnya kepedulian sosial serta menipisnya solidaritas komunal di tengah masyarakat akademis yang seharusnya menjadi agen perubahan.

Demi meredam potensi fragmentasi sosial serta kemerosotan akhlak mahasiswa di era digital, diperlukan formula pendidikan menyeluruh yang berfokus pada penguatan aspek moral, pemahaman multikultural, serta internalisasi toleransi di tingkat perguruan tinggi (Eka et al., 2025). Budaya multikulturalisme yang disinergikan dengan penguatan karakter berbasis kearifan lokal gotong royong menjadi solusi yang sangat krusial (Habibah et al., 2025). Langkah pendidikan di kampus ini tidak sekadar bertumpu pada transfer wawasan semata (*cognitive transfer*), melainkan sebuah upaya sistematis dalam menanamkan kecakapan hidup yang menghargai perbedaan secara tulus, setara, adil, dan terbuka.

Melalui mata kuliah rumpun sosial-humaniora seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), serta Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) nilai-nilai kebersamaan dalam kemajemukan diposisikan sebagai materi inti (Kartikasari et al., 2024). Pembelajaran rumpun sosial mengulas dinamika kehidupan masyarakat heterogen untuk membimbing mahasiswa agar bersikap humanis dan toleran, sedangkan pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai instrumen pembentuk karakter warga negara yang demokratis dengan menjunjung tinggi esensi Bhinneka Tunggal Ika di ruang akademik (Eka et al., 2025). Budaya multikulturalisme sekolah yang dibawa

ke dalam iklim kampus diharapkan mampu mereaktualisasi semangat gotong royong mahasiswa agar tidak runtuh oleh disrupsi global.

Kendati riset bertema pendidikan karakter sudah marak dipublikasikan, kajian yang secara spesifik mengolaborasikan proses internalisasi gotong royong melalui pembentukan budaya multikultural secara berjenjang (dari level konseptual hingga tindakan nyata) guna memupuk solidaritas mahasiswa di era digital masih relatif jarang ditemukan (Wahyunita Agustin et al., n.d.). Mayoritas penelitian terdahulu lebih berfokus pada pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar atau menengah. Oleh sebab itu, artikel ini disusun untuk mengisi kekosongan riset (*research gap*) tersebut dengan memecahkan tiga persoalan utama:

1. Bagaimana formulasi konsep dan fase internalisasi nilai gotong royong melalui budaya multikulturalisme di lingkungan kampus?
2. Apa saja hambatan internal maupun eksternal yang membayangi proses penanaman nilai gotong royong tersebut di era globalisasi?
3. Bagaimana strategi aplikatif penguatan budaya multikultural dalam menumbuhkan solidaritas sosial dan sikap toleransi pada diri mahasiswa?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui rancangan studi kasus (Wahyunita Agustin et al., n.d.). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin menangkap, memahami, dan membedah secara mendalam fenomena sosial yang terjadi secara alamiah (*naturalistic setting*) tanpa adanya intervensi eksperimental. Sementara itu, metode deskriptif studi kasus diimplementasikan untuk menjabarkan secara komprehensif, utuh, dan kontekstual mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal, khususnya gotong royong, diintegrasikan ke dalam kepribadian serta budaya multikultural mahasiswa di tengah kepungan arus globalisasi di lingkungan perguruan tinggi.

Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*). Peneliti terlibat langsung dalam mengamati dinamika interaksi sosial civitas akademika di lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus/perguruan tinggi, dengan fokus pada program studi rumpun pendidikan, yang memiliki karakteristik lingkungan sosial mahasiswa yang heterogen dan berasal dari berbagai latar belakang daerah di Indonesia (Habibah et al., 2025).

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria kesesuaian dengan fokus masalah riset (Habibah et al., 2025). Data Primer, diperoleh langsung dari informan kunci di lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi perilaku. Informan tersebut

mencakup mahasiswa aktif dari rumpun program studi pendidikan, dosen pengampu mata kuliah rumpun sosial-humaniora, serta sosiolog atau pengamat pendidikan (Habibah et al., 2025). Sedangkan Data Sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen pendukung akademis yang relevan dengan fokus internalisasi nilai, seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Modul Ajar perkuliahan, visi-misi institusi, serta catatan draf dokumen kemahasiswaan yang berbasis kebudayaan (Habibah et al., 2025).

Proses penjarangan data empiris yang objektif dan mendalam mengandalkan kombinasi tiga instrumen pengumpulan data (*multi-method*), yaitu (Habibah et al., 2025). Observasi Partisipatif, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas sosial kemahasiswaan, interaksi pembelajaran di dalam kelas heterogen, kerja kelompok mahasiswa, serta pelaksanaan agenda atau kegiatan rutin di lingkungan kampus (Habibah et al., 2025). Wawancara Mendalam, menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali perspektif, pemahaman, hambatan, serta pengalaman langsung dari para dosen dan mahasiswa mengenai pembentukan budaya multikultural dan gotong royong (Habibah et al., 2025). Serta Studi Dokumentasi, dilakukan dengan menelaah dokumen perangkat pembelajaran, kurikulum, serta arsip foto atau laporan kegiatan bertema lintas budaya yang pernah diselenggarakan di lingkungan kampus (Habibah et al., 2025).

Peneliti mengadopsi model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang berjalan secara sirkular dan berkelanjutan selama proses pengumpulan data hingga selesai. Komponen utama dalam analisis data ini meliputi tiga langkah terstruktur (Wahyunita Agustin et al., n.d.). Data Reduksi (*Pengurangan Data*), proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam uraian yang lebih bermakna (Wahyunita Agustin et al., n.d.). Data Penyajian (*Tampilan Data*), mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk teks naratif, matriks, atau bagan terstruktur agar pola hubungan antar-data dapat dipahami dengan mudah (Wahyunita Agustin et al., n.d.). Penarikan Kesimpulan Akhir, meninjau kembali makna data, mencari pola, tema, atau hal-hal yang sering muncul untuk kemudian ditarik kesimpulan akhir yang sah dan relevan dengan pertanyaan penelitian (Wahyunita Agustin et al., n.d.).

Pemeriksaan keabsahan dan validitas data dilakukan lewat teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber guna meminimalkan subjektivitas peneliti (Kartikasari et al., 2024). Triangulasi metode diterapkan dengan cara menyelaraskan dan membandingkan data hasil observasi lapangan dengan data hasil pernyataan informan saat wawancara serta catatan dokumen resmi kampus. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan sudut pandang atau informasi mengenai fenomena yang sama dari perspektif yang berbeda, yaitu dari sudut pandang mahasiswa, dosen, dan sosiolog pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Internalisasi Nilai Gotong Royong Melalui Budaya Multikultural Kampus

Dalam diskursus sosiologi dan psikologi pendidikan, internalisasi diartikan sebagai proses meresapi ide, norma, atau nilai luhur hingga menyatu dalam struktur kepribadian seseorang dan mewujudkan menjadi basis tindakan sehari-hari (Agustin et al., n.d.). Di ranah perguruan tinggi, proses penanaman nilai gotong royong serta prinsip multikultural diproyeksikan demi membangun komitmen moral mahasiswa yang kukuh sebagai agen perubahan. Budaya multikulturalisme sekolah yang dibawa ke lingkungan kampus membentuk ekosistem yang inklusif, di mana perbedaan latar belakang etnis dan daerah tidak lagi dipandang sebagai sekat pemisah, melainkan sebagai media untuk memperkaya kolaborasi sosial.

Berdasarkan temuan di lapangan, proses penyerapan nilai gotong royong di tengah iklim multikultural perguruan tinggi tidak berlangsung secara instan, melainkan berpola runtut melalui tiga ranah perkembangan kepribadian mahasiswa (Purnama, 2025):

- a. **Ranah Kognitif (Tahap Pengenalan):** Pada tahap awal, mahasiswa didekatkan pada fakta pluralitas realitas bangsa (Purnama, 2025). Melalui materi perkuliahan formal seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Ilmu Sosial Budaya Dasar, mahasiswa diberikan pemahaman teoretis mengenai ragam rumah adat, kesenian daerah, hingga nilai filosofis di balik tradisi gotong royong (Kartikasari et al., 2024).
- b. **Ranah Afektif (Tahap Penghayatan):** Mahasiswa diajak melakukan refleksi diri yang mendalam untuk menumbuhkan kepekaan nurani (Purnama, 2025). Pada fase ini, iklim kampus multikultural mendorong mahasiswa untuk mereduksi pandangan stereotip kebudayaan yang keliru, menekan egoisme individual, serta memupuk rasa empati yang tulus terhadap perbedaan perspektif orang lain.
- c. **Ranah Perilaku (Tahap Tindakan Nyata):** Fase puncak terjadi ketika nilai-nilai luhur budaya telah melekat kuat dalam diri mahasiswa dan terefleksi melalui aksi nyata secara spontan (Purnama, 2025). Manifestasi dari ranah ini terlihat dari kesediaan mahasiswa untuk membantu rekan kuliah dari suku lain tanpa pamrih, aktif terlibat dalam kerja bakti kampus, serta senantiasa mengedepankan pola komunikasi yang inklusif dalam pergaulan sehari-hari.

2. Analisis Faktor Pendorong dan Tantangan di Era Globalisasi

Ikhtiar penguatan karakter gotong royong melalui pembentukan budaya multikultural di satuan perguruan tinggi senantiasa dipengaruhi oleh konfrontasi dinamis antara aspek internal dan eksternal (Purnama, 2025).

Faktor Internal (Kondisi Diri Mahasiswa)

- a. **Aspek Akselerator (Pendorong):** Faktor pendorong utama dari dalam diri mahasiswa adalah adanya kemauan personal untuk membuka diri terhadap perbedaan, tingginya kepekaan sosial terhadap kemajemukan bangsa, serta latar belakang pola asuh keluarga yang heterogen (Purnama, 2025). Mahasiswa yang memiliki riwayat tinggal di kawasan multikultural atau wilayah transmigrasi terbukti memiliki watak yang lebih luwes, adaptif, dan toleran ketika memasuki iklim kampus.
- b. **Penghambat:** Hambatan internal yang sering ditemukan adalah munculnya watak egosentris, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial sekitar civitas akademika, serta masih melekatnya stereotip budaya negatif yang diserap dari pergaulan luar lingkungan akademik sebelum memasuki dunia perkuliahan (Purnama, 2025).

Faktor Eksternal (Kondisi Lingkungan Kampus dan Masyarakat)

- a. **Disrupsi Teknologi & Globalisasi:** Masifnya penetrasi gawai dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) di era modern membawa dampak ganda (Agustin et al., n.d.). Di satu sisi, teknologi ini mendorong mahasiswa lebih nyaman menyelesaikan tugas-tugas akademik secara individual ketimbang berkelompok, sehingga menurunkan frekuensi interaksi sosial langsung di ruang publik kampus. Di satu sisi lainnya, variasi dialek dan penguasaan bahasa daerah asal mahasiswa yang sangat beragam kerap memicu miskomunikasi dan kecurigaan dalam kerja kelompok jika tidak ditengahi dengan bijak oleh para pendidik (Habibah et al., 2025).
- b. **Peluang Digital:** Sisi positif dari kemajuan digital adalah platform media seperti YouTube dapat dioptimalkan oleh dosen sebagai media visualisasi kebudayaan nasional yang interaktif (Habibah et al., 2025). Selain itu, ruang siber juga bisa dimanfaatkan mahasiswa untuk menggalang gerakan solidaritas modern yang melintasi batas geografis, seperti aksi kemanusiaan digital (*crowdfunding*) bagi korban bencana alam (Wahyunita Agustin et al., n.d.).
- c. **Hambatan Kelembagaan:** Beberapa kebijakan kampus kadangkala dinilai terlalu menitikberatkan aspek kognitif-akademik semata dan mengabaikan pembentukan karakter (Wahyunita Agustin et al., n.d.). Hal ini diperparah oleh keterbatasan kompetensi kebahasaan dosen dalam merangkul kelas yang heterogen, serta minimnya keteladanan nyata dari figur pendidik dalam mengampanyekan esensi kolaborasi dan gotong royong di lingkungan perguruan tinggi.

3. Strategi Efektif Pendidikan Karakter Berbasis Gotong Royong dan Multikultural

Merujuk pada kompilasi data empiris di lapangan, ditemukan lima skema taktis yang efektif dalam mengonstruksi budaya multikultural demi meningkatkan toleransi dan solidaritas sosial mahasiswa (Wahyunita Agustin et al., n.d.):

- a. **Kontekstualisasi Nilai dalam Proses Belajar:** Dosen tidak sekadar mengajarkan teori, melainkan mengintegrasikan materi perkuliahan dengan kearifan lokal secara kontekstual (Wahyunita Agustin et al., n.d.). Langkah ini diwujudkan dengan mengenalkan kekayaan seni nusantara, membedah pola interaksi positif antar-suku, serta menyisipkan pesan-pesan moral toleransi di tengah aktivitas kelas (Kartikasari et al., 2024).
- b. **Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL):** Desain penugasan kelompok terstruktur wajib melibatkan mahasiswa dari latar belakang daerah dan etnis yang berbeda (Wahyunita Agustin et al., n.d.). Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) ini memaksa mahasiswa untuk saling bertukar peran, belajar mengelola perbedaan pendapat, menekan ego sektoral, serta bahu-membahu menuntaskan proyek bersama.
- c. **Pembiasaan Kolektif Kemahasiswaan:** Mengasah kepekaan sosial dilakukan melalui pembudayaan agenda rutin kampus (Wahyunita Agustin et al., n.d.). Contoh nyatanya adalah penegakan sistem piket laboratorium, kerja bakti berkala membersihkan lingkungan kampus, aksi sosial Jumat berkah, pengabdian masyarakat, hingga keterlibatan aktif dalam upacara hari besar nasional.
- d. **Keteladanan Pendidik (*Role-Modeling*) dan Apresiasi:** Dosen wajib menempatkan diri sebagai figur teladan inklusif yang tidak bertindak diskriminatif terhadap mahasiswa mana pun (Habibah et al., 2025). Internalisasi nilai berjalan jauh lebih optimal ketika dosen ikut membaur dalam kegiatan kerja bakti fisik kampus dan memberikan ganjaran positif, seperti pemberian penghargaan "Tokoh Mahasiswa Peduli Sesama" (Wahyunita Agustin et al., n.d.).
- e. **Membangun Ekosistem Inklusif Lewat Event Kampus:** Universitas disarankan rutin menyelenggarakan agenda kultural dengan menggandeng peran organisasi kemahasiswaan daerah, misalnya melalui pawai busana adat, pentas seni tradisi saat momen orientasi mahasiswa baru, hingga perayaan hari besar keagamaan secara inklusif dan terbuka bagi seluruh sivitas akademika (Habibah et al., 2025).

KESIMPULAN

Proses internalisasi nilai gotong royong melalui penguatan budaya multikulturalisme sekolah memegang peranan yang sangat krusial sebagai fondasi reposisi pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi. Penanaman kearifan lokal ini terbukti ampuh merekonstruksi

tabiat dan kepribadian mahasiswa secara komprehensif. Pola penanaman moral tersebut memetakan perubahan dari yang awalnya individualistis akibat disrupsi digital atau menutup diri dari perbedaan, menjadi individu yang terbuka, akomodatif, berempati, dan kooperatif.

Walaupun proses penanaman moral di lingkungan kampus dibayangi oleh tantangan pelik seperti dominasi penggunaan gawai, hambatan kebahasaan dialek daerah, dan degradasi kepedulian sosial perpaduan motivasi internal mahasiswa yang didukung strategi institusional kampus yang konsisten mampu menjaga eksistensi nilai komunal ini. Melalui implementasi proyek kolaboratif (*Project-Based Learning*), keteladanan inklusif dari dosen, pembiasaan kegiatan sosial rutin, serta penyelenggaraan event lintas budaya, perguruan tinggi dapat memelihara jati diri bangsa sekaligus menyiapkan generasi intelektual yang tangguh menghadapi dinamika global.

REFERENSI

- Agustin, E. W., Pancasila, P., Surabaya, U. N., Azzahra, N., Pancasila, P., Surabaya, U. N., & Althafeena, M. (n.d.). *INTERNALISASI NILAI GOTONG ROYONG DALAM PENDIDIKAN KARAKTER: MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL DI ERA GLOBALISASI*. 25–31.
- Eka, T., Program, P., Pancasila, S. P., Kewarganegaraan, D., & Sosial, I. (2025). *Membentuk Generasi Toleran: Studi Empiris Proses dan Faktor Pendorong Internalisasi Nilai Multikultural Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Vol. 9, Issue 2).
- Habibah, S., Yunus, M., Baihaqi, F. N., & Dila, A. (2025). ANALISIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK SIKAP MULTIKULTURAL SISWA SEKOLAH DASAR. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 190–196. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm>
- Kartikasari, M., Indawati, N., & Graha, A. N. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS DALAM MENUMBUHKAN SIKAP MULTIKULTURAL PADA SISWA. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 18(1), 10–18. <https://doi.org/10.21067/jip.v18i1.9465>
- Purnama, T. E. (2025). Membentuk Generasi Toleran: Studi Empiris Proses dan Faktor Pendorong Internalisasi Nilai Multikultural Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Journal of Moraland Civic Education*, 9(2), 2580–412.
- Wahyunita Agustin, E., Hayu Kumalasari, I., Azzahra, N., Fifia Maharani, A., & Althafeena, M. (n.d.). *INTERNALISASI NILAI GOTONG ROYONG DALAM PENDIDIKAN KARAKTER : MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL DI ERA GLOBALISASI*.